

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 yang meliputi:

- a. Adaro Energy Tbk (ADRO)
- b. AKR Corporindo Tbk (AKRA)
- c. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM)
- d. Astra International Tbk (ASII)
- e. Gudang Garam Tbk (GGRM)
- f. H.M. Sampoerna Tbk (HMSP)
- g. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)
- h. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)
- i. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)
- j. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP)
- k. Kalbe Farma Tbk (KLBF)
- l. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)
- m. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)
- n. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
- o. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

Perusahaan tersebut digunakan sebagai sampel penelitian karena telah memenuhi persyaratan dalam kriteria penentuan sampel penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 selama periode 2018-2021 dan perusahaan tersebut juga mengikuti program PROPER yang diadakan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang statistik deskriptif atau penyebaran data penelitian yang meliputi variabel pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan nilai perusahaan untuk masing-masing sampel penelitian yaitu perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

1) Variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1)

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan pengukuran polusi (emisi limbah beracun, tumpahan

minyak) yang berguna bagi investor dalam memperkirakan arus kas masa depan.¹ Dalam penelitian ini pengungkapan akuntansi lingkungan diindikasikan dengan jumlah item yang diungkapkan perusahaan sesuai index pengungkapan akuntansi lingkungan yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif
Variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1)

		Pengungkapan Akuntansi Lingkungan
N	Valid	60
	Missing	0
	Mean	.73922
	Median	.73900
	Mode	.739
	Minimum	.565
	Maximum	.870
	Sum	44.353

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh keterangan sebagai berikut:

- a) N atau jumlah data yang ada (sah untuk di proses) adalah 60 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang pengungkapan akuntansi lingkungan di proses.
- b) *Mean* adalah jumlah keseluruhan angka pada data di bagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan pada tahun 2018-2021 adalah 0,73922. Hal tersebut memiliki makna bahwa rata-rata perusahaan mengungkapkan indikator akuntansi lingkungan sebanyak 17 poin.
- c) Median adalah nilai angka tengah yang di peroleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah pada variabel pengungkapan akuntansi

¹ Fransiskus E. Daromes dan Medeleen Florencia Kawilarang, “Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Akuntansi* 14, no. 1 (2020): 82.

lingkungan pada tahun 2018-2021 adalah 0,73900. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai tengah pengungkapan akuntansi lingkungan adalah sebesar 0,73900.

- d) Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak pengungkapan akuntansi lingkungan pada tahun 2018-2021 adalah 0,739. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai yang sering muncul pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan adalah sebesar 0,739.
- e) Minimum, data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel pengungkapan akuntansi lingkungan pada tahun 2018-2021 adalah 0,565. Hal tersebut memiliki makna bahwa terdapat perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan akuntansi lingkungan sebanyak 14 poin.
- f) Maximum, data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel pengungkapan akuntansi lingkungan pada tahun 2018-2021 adalah 0,870. Hal tersebut memiliki makna bahwa terdapat perusahaan yang paling banyak mengungkapkan akuntansi lingkungan sebanyak 20 poin.
- g) *Sum* adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan pada tahun 2018-2021 adalah 44,353. Hal tersebut memiliki makna bahwa total pengungkapan akuntansi lingkungan dari 60 pengamatan adalah sebesar 44,353.

2) Kinerja Lingkungan (X2)

Kinerja lingkungan merupakan pencapaian perusahaan maupun kegiatan usaha dalam melakukan pengelolaan interaksi antara aktivitas, produk, dan jasa dengan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan kegiatan ekonominya.² Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kinerja lingkungan disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut ini:

² Adilahi Asnita dan Wahidahwati, "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8, no. 7 (2019): 5.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Variabel Kinerja Lingkungan (X2)
Kinerja Lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid biru	18	30.0	30.0	30.0
hijau	38	63.3	63.3	93.3
emas	4	6.7	6.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh keterangan bahwa pada sampel penelitian yaitu perusahaan Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di BEI terdapat perusahaan yang memperoleh skor PROPER warna biru sebesar 18 data, terdapat perusahaan yang memperoleh skor PROPER warna hijau sebanyak 38 perusahaan dan terdapat perusahaan yang memperoleh skor PROPER warna emas sebesar 4 data pengamatan.

3) Kinerja Keuangan (Z)

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut dengan menggunakan beberapa tolak ukur tertentu.³ Dalam penelitian ini kinerja keuangan diindikasikan dengan ROA yaitu pembagian antara laba bersih dengan total aset. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kinerja keuangan disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut ini:

³ Unun Nur'ainun dan Rini Lestari, "Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)", *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice* (2017): 111.

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif
Variabel Kinerja Keuangan (Z)

		Kinerja Keuangan
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		.54385
Median		.06650
Mode		.138
Minimum		-.876
Maximum		14.356
Sum		32.631

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.3 di peroleh keterangan sebagai berikut:

- a) N atau jumlah data yang ada (sah untuk di proses) adalah 60 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang kinerja keuangan diproses.
- b) *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data di bagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata pada variabel kinerja keuangan pada tahun 2018-2021 adalah 0,54385. Hal tersebut memiliki makna bahwa rata-rata rasio *return on asset* sampel penelitian adalah 0,54385.
- c) Median adalah nilai angka tengah yang di peroleh apabila angka-angka pada data di susun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah pada variabel kinerja keuangan pada tahun 2018-2021 adalah 0,06650.
- d) Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak kinerja keuangan pada tahun 2018-2021 adalah 0,138.
- e) Minimum, data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel kinerja keuangan pada tahun 2018-2021 adalah -0,876.
- f) Maximum, data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel kinerja keuangan pada tahun 2018-2021 adalah 14,356.
- g) *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata pada variabel kinerja keuangan pada tahun 2018-2021 adalah 32,631.

4) Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price book value* (PBV) yang merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai.⁴ Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel nilai perusahaan disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif
Variabel Nilai Perusahaan (Y)

		Nilai Perusahaan
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		4.3510
Median		1.5800
Mode		1.10
Minimum		.31
Maximum		46.50
Sum		261.06

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 di peroleh keterangan sebagai berikut:

- a) N atau jumlah data yang valid (sah untuk di proses) adalah 60 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang nilai perusahaan di proses.
- b) *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data di bagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata pada variabel nilai perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah 4,3510.
- c) Median adalah nilai angka tengah yang di peroleh apabila angka-angka pada data di susun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah pada variabel nilai perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah 1,5800.
- d) Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak nilai perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah 1,10.

⁴ Jogiyanto, *Sistem Informasi Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 56.

- e) Minimum, data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel nilai perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah 0,31.
- f) Maximum, data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel nilai perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah 46,50.
- g) *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata pada variabel nilai perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah 261,06.

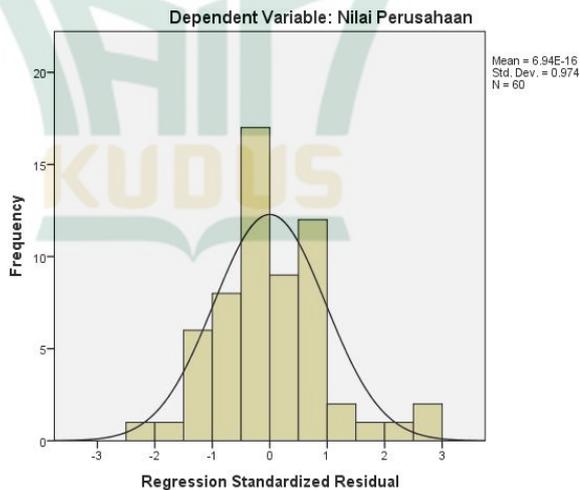
b. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

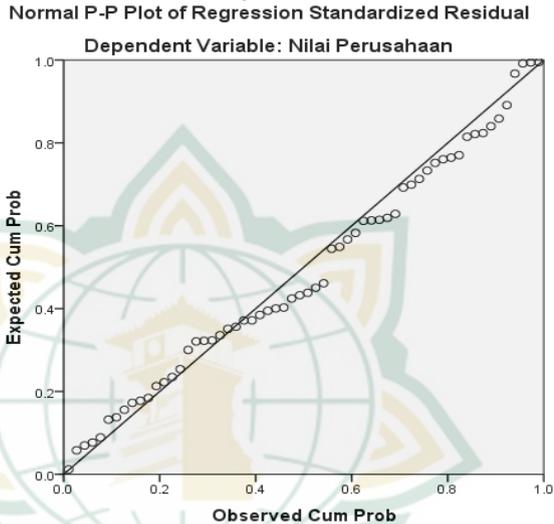
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas
Histogram



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan grafik histogram tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa model regresi ini lulus uji normalitas karena grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas di lakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkolerasi. Cara yang di pakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1)	0,957	1,045
Kinerja Lingkungan (X2)	0,969	1,032
Kinerja Keuangan (Z)	0,931	1,074

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel 4.5 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi, apakah ada atau tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan. Uji heterokedastisitas dilakukan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Kaidah pengambilan keputusan uji heterokedastisitas adalah jika terbukti bahwa tidak terdapat heterokedastisitas antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu jika nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Sig.
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1)	0,613
Kinerja Lingkungan (X2)	0,138
Kinerja Keuangan (Z)	0,200

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan uji tersebut menunjukkan bahwa pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, nilai signifikansi

menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan satu dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada model *summary* yang mana data dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai $du < dw < 4-du$. Dalam pengujian dengan variabel moderasi rawan dengan asumsi autokorelasi. Maka bisa digunakan metode nilai selisih mutlak untuk menghindarinya. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,255

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

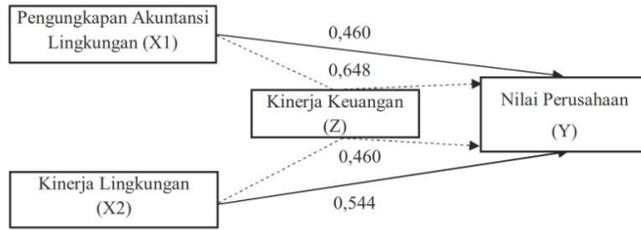
Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.7, nilai DW yang ditunjukkan sebesar 2,255. Berdasarkan hasil pengujian dengan nilai tabel durbin watson perbandingan diketahui hasil uji autokorelasi $du = 1,6889$; $dl = 1,4797$ dan $4-du = 2,3111$. Dapat diketahui bila kriteria bebas autokorelasi terpenuhi dengan $du < dw < 4-du$. Artinya data terbebas autokorelasi yang mana tidak ada korelasi yang terjadi antara residual pengamatan satu dengan residual pengamatan lain.

c. Analisis Data

1) Path Analysis

Model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antarvariabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa:

Gambar 4.3
Hasil Path Analysis



a) Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung merupakan koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun besar pengaruh langsung dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.8
Hasil Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung	Koefisien
PAL → NP	0,460
KL → NP	0,535

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

- (1) Nilai pengaruh langsung variabel pengungkapan akuntansi lingkungan (PAL) terhadap nilai perusahaan (NP) adalah sebesar 0,460.
- (2) Nilai pengaruh langsung variabel kinerja lingkungan (KL) terhadap nilai perusahaan (NP) adalah sebesar 0,535.

b) Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung merupakan koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Adapun besar pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.9
Hasil Pengaruh Tidak Langsung

Arah Pengaruh	Perhitungan $X \rightarrow Z \times Z \rightarrow Y$	Pengaruh tidak langsung
PAL → KK → NP	3,074 x 0,211	0,648
KL → KK → NP	2,580 x 0,211	0,544

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

- (1) Pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan adalah sebesar 0,648.
- (2) Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan adalah sebesar 0,544.

c) *Path Analysis*

Sebuah variabel intervening disebut memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai pengaruh tidak langsung lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh langsung. Berdasarkan perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Nilai pengaruh langsung tidak langsung PAL → KK → NP lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh langsung PAL → NP artinya pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
- (2) Nilai pengaruh langsung tidak langsung KL → KK → NP lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh langsung KL → NP artinya kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

2) **Koefisien Determinasi (R^2)**

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai R^2 adalah berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,601 ^a	0,361	0,316

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,361 atau 36,1%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dijelaskan sebesar 36,1% oleh variabel independen yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Sedangkan 63,9% variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

3) Uji Statistik F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh serentak terhadap variabel dependen. Cara untuk melakukan uji F yaitu bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh. Tetapi jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel independen. Penentuan besarnya F_{tabel} dengan ukuran sampel, dimana $dk_{pembilang} = 3$ dan $dk_{penyebut} = 60$ dan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga di dapat $F_{tabel} = 2,76$. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistisk F

Variabel	F hitung	F tabel	Sig.	Interpretasi
pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan	3,568	2,76	0,020	Berpengaruh secara berganda

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.11 maka diketahui bahwa nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari 0,05 dan nilai f_{hitung} sebesar 3,568 lebih besar dari f_{tabel} yang sebesar 2,76 sehingga disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4) Uji t Parsial

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Cara untuk melakukan uji t yaitu bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka ada pengaruh

secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tetapi jika t hitung $>$ t tabel, maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Hipotesis	t hitung	t tabel	Nilai Sig.	Sig.	Hasil
Pengungkapan akuntansi lingkungan (X1)	0,333	2,002	0,741	0,05	Tidak Berpengaruh
Kinerja lingkungan (X2)	2,812	2,002	0,025	0,05	Berpengaruh

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021.

a) Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 60-2-1 = 57$ diperoleh t tabel = 2,002. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 0,333, dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($0,333 < 2,002$) dan nilai signifikan $>$ 0,05, maka **H1 ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

b) Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 60-2-1 = 57$ diperoleh t tabel = 2,002. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 2,812, dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($2,812 < 2,002$) dan nilai signifikan $<$ 0,05, maka **H2 diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,333 < 2,002$), serta berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,741 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan akuntansi lingkungan tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, hal ini didukung dengan data penelitian yaitu pada Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2020 yang memperoleh skor pengungkapan akuntansi lingkungan sebesar 0,870 memiliki nilai perusahaan sebesar 2,38. Namun data yang berbeda ditunjukkan pada Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2020 yang memperoleh skor pengungkapan akuntansi lingkungan sebesar 0,826 justru memiliki nilai perusahaan yang rendah yaitu sebesar 0,54.

Teori legitimasi menyebutkan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan operasinya diterima sesuai dengan batasan dan norma oleh masyarakat, sehingga organisasi tersebut dapat menyakinkan bahwa aktivitasnya diterima oleh pihak luar.⁵ Namun penelitian ini tidak selaras dengan teori legitimasi karena faktanya meskipun perusahaan telah mengungkapkan akuntansi lingkungan hal tersebut tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Akuntansi lingkungan adalah media komunikasi dengan publik untuk menyampaikan jika sebuah organisasi serius memperbaiki kinerja lingkungannya. Tujuannya adalah

⁵ Bella Septianing Putri, "Pengaruh GCG Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening," *Ilmu dan Riset Akuntansi* 7, no. 12 (2018): 1–23.

mengusulkan kinerja perbaikan keberlanjutan untuk pengendalian lingkungan. Akuntansi lingkungan dapat memperbaiki kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi dengan teknologi yang ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk mengelola biaya lingkungan lebih baik, merumuskan strategi bisnis, menghitung biaya produksi lebih akurat, dan menentukan peluang baru untuk menekan biaya lingkungan.⁶

Hasil penelitian ini sesuai dengan Suaidah⁷ menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Daromes dan Kawilarang⁸ menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,812 > 2,002$), serta berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, hal ini didukung dengan data penelitian yaitu pada H.M. Sampoerna Tbk tahun 2018 yang mendapatkan kriteria hijau pada penilaian PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan memiliki nilai perusahaan sebesar 13,74. Demikian halnya dengan Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2019 yang mendapatkan kriteria biru pada penilaian PROPER sebagai

⁶ Ningsih dan Rachmawati, "Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan." Hal. 152

⁷ Yuniep Mujiati Suaidah, "Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan", *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara* 1, no. 2 (2018): 105.

⁸ Daromes dan Kawilarang, "Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan", 78.

indikator kinerja lingkungan memiliki nilai perusahaan sebesar 0,64.

Teori *Stakeholder* menekan bahwa perusahaan entitas bisnis memberikan manfaat terhadap para *stakeholder* perusahaan. Hal ini dikarenakan para *stakeholder* merupakan pihak yang berperan penting dalam menentukan eksistensi dan keberlanjutan perusahaan. Aktivitas pengelolaan lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* mengenai bentuk tanggung jawab atas dampak lingkungan yang terjadi akibat tidak efisiennya aktivitas operasional perusahaan.⁹ Sehingga aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam memperbaiki dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan yang sudah memberi dampak terhadap lingkungan. Perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, cenderung akan melaporkan kinerja kerjanya kepada *stakeholder*. Sebab itu, perusahaan ingin menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa kinerja lingkungannya baik, karena *stakeholder* yang akan memberikan nilai perusahaan.¹⁰

Hasil penelitian ini sesuai dengan Pratama, dkk¹¹ mengatakan kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan. Didukung dengan penelitian Mardiana dan Wuryani¹² mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Asnita dan Wahidahwati¹³

⁹ Indah Ayu Mardiana dan Erni Wuryani, “pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi,” *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 1 (2019): Hal. 2.

¹⁰ UY dan Hendrawati, “Perusahaan, Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai.” Hal. 94

¹¹ Muhammad Farizal Gigih Putra Pratama, Indah Purnamawati dan Yosefa Sayekti, “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 17, no. 2 (2019): 110.

¹² Indah Ayu Mardiana dan Eni Wuryani, “Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi”, *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 1 (2019): 1.

¹³ Adilahi Asnita dan Wahidahwati, “Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan

menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari nilai pengaruh langsung ($0,648 > 0,460$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan akuntansi lingkungan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan, hal ini didukung dengan data penelitian yaitu pada Unilever Indonesia Tbk tahun 2018 yang memperoleh skor pengungkapan akuntansi lingkungan sebesar 0,652 memiliki nilai perusahaan sebesar 38,62 dan memiliki nilai *return on asset* sebesar 0,467. Demikian halnya dengan H.M. Sampoerna Tbk pada tahun 2020 yang memperoleh skor pengungkapan akuntansi lingkungan sebesar 0,826 memiliki nilai perusahaan sebesar 6,11 dan memiliki nilai *return on asset* sebesar 0,173.

Teori legitimasi menyebutkan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan operasinya diterima sesuai dengan batasan dan norma oleh masyarakat, sehingga organisasi tersebut dapat menyakinkan bahwa aktivitasnya diterima oleh pihak luar.¹⁴ Penelitian ini selaras dengan teori legitimasi karena faktanya perusahaan yang telah mengungkapkan akuntansi lingkungan akan berpengaruh pada kinerja lingkungan yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu

sebagai Variabel Intervening”, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8, no. 7 (2019): 1.

¹⁴ Bella Septianing Putri, “Pengaruh GCG Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening,” *Ilmu dan Riset Akuntansi* 7, no. 12 (2018): 1–23.

berupa laporan akuntansi lingkungan. Motivasi utama mengembangkan akuntansi lingkungan adalah menyediakan dasar untuk meningkatkan kinerja keuangan. Akuntansi lingkungan sebagai suatu teknik yang menghasilkan, menganalisa, baik menggunakan informasi keuangan maupun non keuangan, untuk meningkatkan kinerja lingkungan, ekonomi perusahaan, dan memberikan kontribusi menuju bisnis yang berkelanjutan. Dengan informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat menilai kinerja perusahaan, sehingga informasi mengenai akuntansi lingkungan diharapkan dapat menjadi indikator untuk pengambilan keputusan yang hasilnya akan tampak pada kinerja keuangan perusahaan.¹⁵

Hasil penelitian ini sesuai dengan Suaidah¹⁶ menemukan pengungkapan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Utami dan Muslichah¹⁷ menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari nilai pengaruh langsung ($0,544 > 0,535$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

¹⁵ Unun Nur'ainun dan Rini Lestari, "Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)", *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice* (2017): 111.

¹⁶ Yuniep Mujiati Suaidah, "Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan", *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara* 1, no. 2 (2018): 105.

¹⁷ Rosa Linda Cahya Utami dan Muslichah, "Pengaruh Pengungkapan Ekonomi, Lingkungan dan Sosial terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Antara", *Perspektif Akuntansi* 2, no. 3 (2019): 269.

melalui kinerja keuangan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan, hal ini didukung dengan data penelitian yaitu pada H.M. Sampoerna Tbk tahun 2019 yang mendapatkan kriteria hijau pada penilaian PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan memiliki nilai perusahaan sebesar 7,65 dan memiliki nilai *return on asset* sebesar 0,270. Demikian halnya dengan Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2019 yang mendapatkan kriteria biru pada penilaian PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan memiliki nilai perusahaan sebesar 43,20 dan memiliki nilai *return on asset* sebesar 0,349.

Teori *Stakeholder* menekan bahwa perusahaan entitas bisnis memberikan manfaat terhadap para *stakeholder* perusahaan. Hal ini dikarenakan para *stakeholder* merupakan pihak yang berperan penting dalam menentukan eksistensi dan keberlanjutan perusahaan. Aktivitas pengelolaan lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* mengenai bentuk tanggung jawab atas dampak lingkungan yang terjadi akibat tidak efisiennya aktivitas operasional perusahaan.¹⁸ Sehingga aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan akan berpengaruh pada kinerja lingkungan yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER, cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan yang mengikuti kegiatan Proper akan mendapatkan kepercayaan bukan hanya dari *stakeholder* tetapi dari masyarakat, sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi yakni ketika perusahaan telah menjelaskan bahwa perusahaan dengan mengikuti kegiatan proper maka secara langsung memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan harus memperhatikan kinerja lingkungan. Karena legitimasi masyarakat adalah strategi perusahaan agar mengembangkan perusahaan ke depan. Ketika publik menyadari bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan

¹⁸ Indah Ayu Mardiana dan Erni Wuryani, “pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi,” *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 1 (2019): Hal. 2.

sistem nilai yang berkesinambungan dengan nilai masyarakat maka besar kemungkinan perusahaan akan *sustainable*.¹⁹

Hasil penelitian ini sesuai dengan Permana, dkk²⁰ menemukan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Wardani dan Sa'adah²¹ menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.



¹⁹ Dini Dwi Wardani dan Lailatus Sa'adah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 5, no. 1 (2020): 20.

²⁰ Ari Rahadian Permana, dkk, "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7, no. 9 (2018): 1.

²¹ Dini Dwi Wardani dan Lailatus Sa'adah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 5, no. 1 (2020): 15.